

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia ialah negara berkembang yang menjadi satu diantara negara tujuan terbesar kedua investasi asing yang menarik di kawasan Asia Tenggara berlandaskan data yang disajikan oleh Unctad dengan penerima FDI 22,085 Juta US\$. Dengan populasi lebih dari 270 juta jiwa, Indonesia ialah tujuan populer bagi investor internasional sebab potensi pasar domestiknya yang besar. Selain itu, Indonesia mempunyai kekayaan sumber daya alam, terutama di bidang pertanian, mineral, dan energi, yang semuanya menjadi daya tarik utama investasi, baik di sektor primer maupun sekunder. dengan cara geografis, Indonesia juga mempunyai posisi strategis di jalur perdagangan dunia, yang dimana semakin meningkatkan daya tariknya di mata investor global.

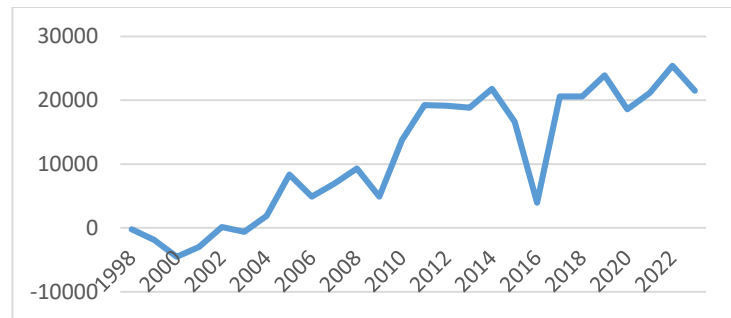
Indonesia selaku negara berkembang terus berupaya mendorong pembangunan ekonomi demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan ekonomi ialah sebuah proses yang dilaksanakan oleh negara guna meningkatkan taraf hidup warganya (Agus, 2010). Agar ekonomi bisa berkembang dengan cara adil dan merata, Indonesia membutuhkan dana pada jumlah besar. Namun, pada kenyataannya, saat ini Indonesia masih menghadapi tantangan dalam menyediakan seluruh sumber pendanaan tersebut. Satu diantara kendala utama yang dihadapi ialah masih rendahnya tingkat tabungan domestik, yang belum mampu memenuhi kebutuhan investasi yang diperlukan.

Kesenjangan antara tabungan domestik dan investasi yang dibutuhkan guna mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi tertentu membuat pemerintah harus mencari sumber pembiayaan lain guna menutup kekurangan tersebut (Anindita et al., 2021).

Investasi langsung asing (FDI) sangat penting bagi pembangunan ekonomi sebuah negara guna mencapai tujuan-tujuan tersebut. FDI melibatkan investasi aktual pada bentuk pendirian usaha, pembelian inventaris, dan barang modal, di mana investor mempunyai kendali langsung atas investasi tersebut dan berpartisipasi pada pengelolaan usaha (Hamdy, 2001). Berlandaskan Jhingan, (2012) pengguna modal asing tak hanya membawa aliran modal asing saja yang dibutuhkan guna mendorong pembangunan, tetapi juga mendatangkan teknologi, keterampilan manajerial, dan akses ke jaringan pasar internasional, melalui investasi asing langsung negara penerima mempunyai kesempatan guna meningkatkan kapasitas produksinya, memperluas peluang kerja, dan mempercepat transfer teknologi serta pengetahuan.

Sebagai negara berkembang, Indonesia sangat mengandalkan investasi asing langsung guna mendukung pembangunan ekonominya yang berkelanjutan (Bakhri, 2024). FDI mempunyai potensi positif bagi negara Indonesia pada pemanfaatan SDM dan SDA di seluruh kawasan Indonesia. Namun, aliran FDI di Indonesia tak selalu stabil, sering kali diberikan pengaruh oleh berbagai faktor internal maupun eksternal (Mahadiansar et al., 2021). Oleh sebab itu, Indonesia memanfaatkan sumber investasi asing langsung guna membiayai pembangunan ekonomi Indonesia. Berikut data Investasi Asing Langsung di Indonesia pada tahun 1998-2023 :

Gambar 1.1 Kondisi Perkembangan Investasi Asing Langsung di Indonesia



Sumber: Unctad, Tahun 1998-2023

Berlandaskan tabel Grafik 1.1, diatas menunjukkan aliran investasi asing langsung (FDI) dari tahun 1998 hingga 2023 memperlihatkan dinamika yang cukup signifikan, Pada tahun 1998 hingga 2003. Berlandaskan Bank Indonesia terjadi aliran modal keluar dengan cara mendadak pada jumlah yang besar sehingga bernilai negatif. Investasi langsung asing (FDI) sangat penting bagi pembangunan ekonomi sebuah negara guna mencapai tujuan-tujuan tersebut. FDI melibatkan investasi aktual pada bentuk pendirian usaha, pembelian inventaris, dan barang modal, di mana investor mempunyai kendali langsung atas investasi tersebut dan berpartisipasi pada pengelolaan usaha (Hamdy, 2001).

Pada periode awal 2004 dan 2005, terjadi peningkatan dari 1,87 juta US\$ ke 8,33 juta US\$ pada 2005, kemudian fdi kembali turun pada tahun 2006 menjadi 4,91 juta US\$. Namun pada tahun 2007 hingga 2008 meningkat hingga 9,318 juta US\$, pada tahun 2009 kembali mengalami penurunan menjadi 4,887 juta US\$ akibat dari respon krisis ekonomi global. Namun, tren kembali naik hingga mencapai puncak pertama pada 2010 dengan nilai 15,292 juta US\$.

Memasuki tahun 2011-2014, FDI terus meningkat dengan cara stabil, dengan puncak tertinggi sebesar 25,120 juta US\$ pada 2014. Sesudah itu, terjadi penurunan pada 2015, diikuti dengan anjloknya nilai FDI pada 2016 ke angka 4,541 juta US\$, berlandaskan UNCTAD penurunan investasi asing langsung mencerminkan kerapuhan ekonomi global, pelemahan terus-menerus dari permintaan agregat. . Sesudah tahun 2016, FDI kembali pulih pada tahun 2017 hingga Tahun 2019 memperlihatkan peningkatan sebesar 24,993 juta US\$. Namun, pada 2020 terjadi penurunan menjadi 19,175 juta US\$ yang bisa dikaitkan dengan dampak pandemi COVID-19 yang menghambat investasi global. Pasca-pandemi, FDI mulai pulih pada 2021 senilai 21,213 juta US\$ dan mencapai angka 24,702 juta US\$ pada 2022. Namun, terjadi penurunan pada 2023 menjadi 22,085 juta US\$ sebab meningkatnya ketegangan geopolitik dan kekhawatiran atas greenwashing berlandaskan UNCTAD.

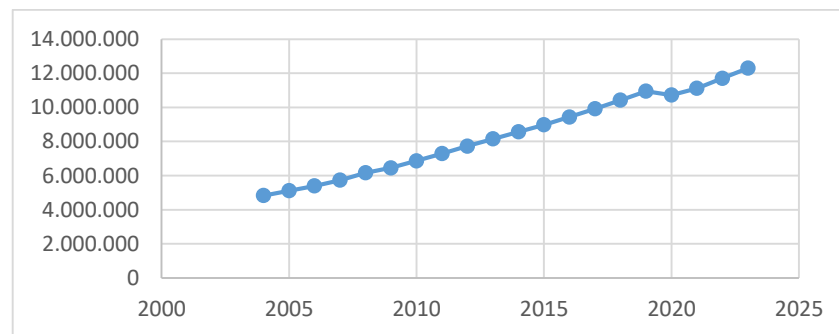
Investasi asing langsung ialah satu diantara faktor penting pada pertumbuhan ekonomi sebuah negara. faktor-faktor yang mendorong keputusan investor guna menanamkan modalnya di sebuah negara menjadi aspek penting pada analisis ekonomi dan kebijakan. Keputusan investasi berikut tak hanya diberikan pengaruh oleh kondisi ekonomi makro, tetapi juga oleh faktor-faktor strategis yang berkaitan dengan keunggulan kompetitif, efisiensi produksi, serta akses kepada sumber daya dan pasar. Berbagai teori sudah dikembangkan guna menjelaskan motivasi di balik aliran investasi asing, satu diantaranya ialah teori yang dikemukakan oleh Dunning, (1988) pada teorinya memberi pernyataan bahwasannya beberapa hal yang melatarbelakangi investor asing guna menanamkan modalnya di sebuah negara bisa dikelompokkan ke pada 3 jenis yakni, *market seeking*, *efficiency seeking* dan *resource seeking*.

Pertama, *market-seeking*, yakni ketika investor melaksanakan investasi dengan tujuan mencari ukuran pasar baru ataupun mempertahankan pasar yang sudah ada, dengan mempertimbangkan perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) di negara tujuan. Kedua *efficiency-seeking*, di mana tujuan investasi ialah memperoleh keuntungan lebih besar melalui ketersediaan faktor produksi dengan biaya yang lebih rendah serta memanfaatkan skala pasar di negara tuan rumah. Selain itu, investasi berikut juga bertujuan guna meningkatkan efisiensi produksi dengan memperhatikan nilai tukar negara tuan rumah, dan tingkat keterbukaan perdagangan di negara tujuan. Ketiga *resource-seeking*, di mana investor melaksanakan investasi di negara lain yang mempunyai faktor produksi dengan kualitas lebih baik dibandingkan dengan negara asal ataupun negara lain, dengan memasukkan infrastruktur selaku satu diantara pertimbangan utama pada pengambilan keputusan investasi.

Berlandaskan ketiga motif di atas ada beberapa variabel ekonomi dianggap selaku faktornya yang memberikan pengaruh masuknya FDI ke sebuah negara. Satu diantaranya ialah PDB juga menjadi indikator yang sangat penting yang memberikan pengaruh FDI. selaku indikator utama kondisi ukuran pasar ekonomi sebuah negara, pertumbuhan PDB mencerminkan kekuatan dan stabilitas ekonomi. Ketika PDB tumbuh dengan cara signifikan, hal berikut memperlihatkan bahwasannya negara tersebut mempunyai potensi pasar yang besar dan iklim usaha yang kondusif, sehingga menarik minat investor asing. Namun, ketika pertumbuhan PDB melambat, kepercayaan investor kepada prospek ekonomi menurun, yang pada akhirnya bisa mengurangi aliran FDI. Potensi pertumbuhan PDB Indonesia bisa menyajikan pengaruh besar kepada minat investasi dari perusahaan asing. Angka PDB yang

meningkat mencerminkan stabilitas ekonomi yang mampu mendorong arus investasi masuk (Calivi Kezia Laksmana Putri, 2022). Keberhasilan ekonomi bangsa ialah pertimbangan krusial bagi investor asing di Indonesia. Investor mungkin akan merasa optimis jikalau ekonomi berkembang dan semakin banyak orang yang membeli dan menjual barang (Sandra dkk., 2022). Pertumbuhan PDB Indonesia dari tahun 2004 hingga 2023 ditampilkan di sini:

Gambar 1.2 Pertumbuhan PDB Indonesia



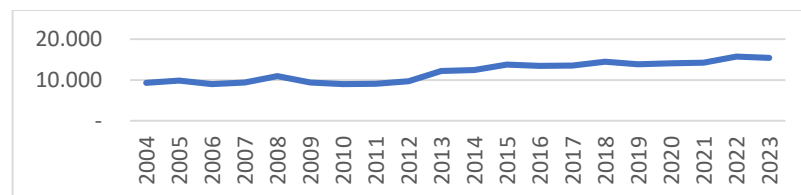
Sumber: International Monetary Fund Tahun 2004-2023

Berlandaskan tabel grafik 1.2, Pertumbuhan PDB konstan Indonesia dari tahun 2004 hingga 2023 memperlihatkan tren positif meskipun diwarnai beberapa tantangan ekonomi. Pada periode 2004 hingga 2019, PDB mengalami kenaikan dengan cara konsisten, mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang positif. Kenaikan berikut mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang stabil, didorong oleh faktor-faktor seperti konsumsi domestik, investasi, serta ekspor-impor yang berkembang. Namun, pada tahun 2020, terjadi mengalami penurunan dari 10.949.155 pada tahun 2019 menjadi 10.722.999. Hal berikut disebabkan oleh dampak COVID-19 yang menghambat aktivitas ekonomi. Meskipun terjadi kontraksi pada tahun 2020, ekonomi Indonesia kembali mengalami pemulihan pada tahun 2021 dengan PDB naik menjadi 11.120.059,

dan terus meningkat hingga tahun 2023 sebesar 12.301.393. Pemulihan berikut didorong oleh berbagai kebijakan pemulihan ekonomi nasional, peningkatan aktivitas konsumsi dan investasi, serta kinerja ekspor yang membaik. dengan cara keseluruhan, tren positif PDB konstan selama dua dekade terakhir mencerminkan ketahanan ekonomi Indonesia dalam menghadapi tantangan global serta keberhasilan upaya pemerintah dalam menjaga pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Nilai tukar mata uang ialah elemen ekonomi selanjutnya yang dipertimbangkan ketika memutuskan apakah investasi langsung asing (FDI) akan masuk ke sebuah negara. Pengembalian investasi bagi investor bisa ditingkatkan dengan nilai tukar yang kuat di negara tujuan. Perubahan nilai tukar akan berdampak pada aktivitas investasi sebab membuat investor lebih berhati-hati pada berinvestasi di luar negeri. Nilai tukar sebuah negara juga memudahkan investor guna memperkirakan potensi pengembalian ataupun keuntungan mereka, klaim N. K. Putri dkk. (2021). Namun, sebab mereka tak yakin tentang biaya yang akan mereka bayarkan serta keuntungan dan imbal hasil yang akan mereka peroleh dari investasi mereka, investor internasional enggan berinvestasi di negara-negara dengan nilai tukar yang tak stabil. Risiko nilai tukar memberikan pengaruh aliran keuntungan di masa mendatang, selain pendapatan saat ini. Tinjauan mengenai perubahan kondisi nilai tukar disajikan di bawah ini:

Gambar 1.3 Perkembangan Kondisi Nilai Tukar Indonesia



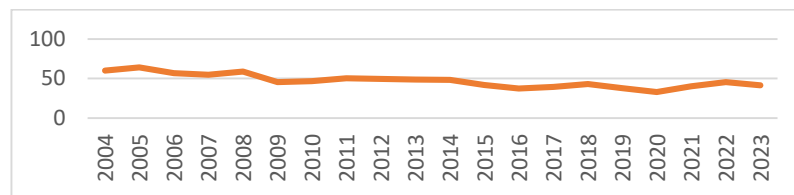
Sumber: Badan Pusat Statistik, Tahun 2004-2023

Berlandaskan grafik pada tabel 1.3 bisa dilihat bahwasannya Perkembangan nilai tukar rupiah kepada dolar AS dari tahun 2004 hingga 2023 memperlihatkan fluktuasi yang diberikan pengaruh oleh berbagai faktor ekonomi domestik dan global. Pada awal periode, nilai tukar rupiah relatif stabil, berkisar antara Rp9.290 per dolar AS pada 2004 hingga Rp10.950 pada 2008. Namun, pada 2009, nilai tukar melemah menjadi Rp9.400 akibat dampak krisis keuangan global yang mengguncang pasar keuangan dunia. Selanjutnya, pada 2010 hingga 2012, rupiah menguat kembali dengan nilai tukar berada di kisaran Rp8.991 hingga Rp9.670. dan terus melemah menjadi Rp12.440 pada 2014 serta Rp13.795 pada 2015. Hal berikut disebabkan rupiah kembali tertekan akibat taper tantrum, yakni kebijakan pengetatan moneter oleh The Fed (bank sentral AS), sehingga nilai tukar melonjak Di tahun 2016 dan 2017 rupiah stabil di angka 13.548. rupiah kembali melemah hingga menyentuh Rp14.481 pada 2018 dan Rp13.901 pada 2019. Pada tahun 2020 rupiah mengalami depresiasi menjadi Rp14.105 akibat pandemi COVID-19 yang menyebabkan ketidakpastian ekonomi global. Meskipun sempat menguat menjadi Rp14.269 pada 2021, nilai tukar kembali mengalami pelemahan bertahap hingga Rp15.731 pada 2022 dan Rp15.416 pada 2023.

Faktor ekonomi lainnya yakni keterbukaan perdagangan juga dianggap yang bisa memberikan pengaruh investasi asing langsung, keterbukaan perdagangan ialah jumlah ekspor dan impor barang serta jasa yang diukur sebagian bagian dari PDB. Berlandaskan (Siti et al., 2024) Keterbukaan perdagangan mencerminkan seberapa terbuka sebuah negara kepada arus barang, jasa, dan modal dari luar negeri, yang pada akhirnya bisa meningkatkan daya tariknya selaku tujuan investasi. Semakin terbuka sebuah negara kepada perdagangan global, semakin besar peluangnya guna menarik

investasi asing langsung (FDI). Hal berikut disebabkan oleh berbagai faktor yang berkontribusi pada lingkungan bisnis yang lebih kompetitif, efisien, dan stabil. keterbukaan perdagangan juga mendorong peningkatan efisiensi dan daya saing ekonomi. Negara yang aktif pada perdagangan internasional sering kali mempunyai akses yang lebih besar kepada teknologi baru, inovasi, dan praktik bisnis terbaik dari negara lain. Dengan meningkatnya efisiensi produksi dan distribusi, biaya operasional menjadi lebih rendah, yang pada gilirannya menarik lebih banyak investor asing yang mencari peluang investasi yang menguntungkan. Pada Grafik 1.4 berikut memperlihatkan kondisi keterbukaan perdagangan di negara Indonesia:

Gambar 1.4 Perkembangan Keterbukaan Perdagangan Indonesia



Sumber: WorldBank, Tahun 2004-2023

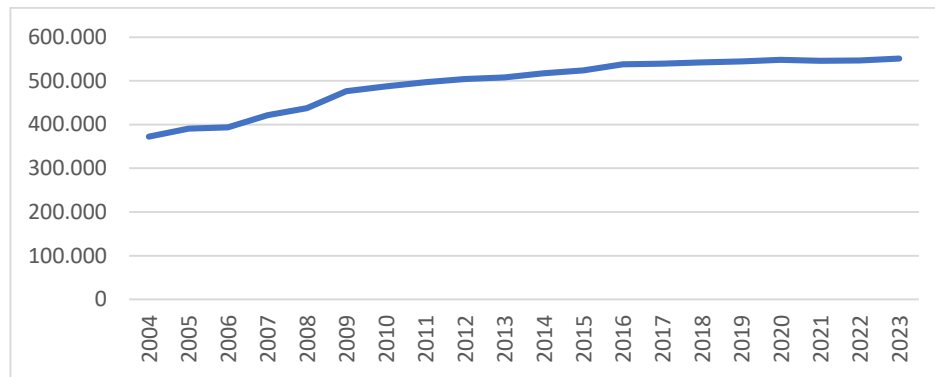
Berlandaskan grafik tabel pada 1.4 Perkembangan keterbukaan perdagangan di Indonesia dari tahun 2004 hingga 2023 memperlihatkan tren fluktuatif dengan kecenderungan menurun. Pada tahun 2004, tingkat keterbukaan perdagangan tercatat sebesar 59,8% dan meningkat menjadi 64,0% pada 2005 yang menandakan tingginya kontribusi ekspor dan impor kepada perekonomian nasional. . Namun, sesudahnya terjadi penurunan dengan cara bertahap, dengan angka mencapai 56,7% pada 2006 dan 54,8% pada 2007. Meskipun sempat meningkat kembali menjadi 58,6% pada 2008, pada 2009 terjadi penurunan drastis ke 45,5% akibat krisis keuangan global yang menekan perdagangan internasional. Pada 2010, meningkat ke 46,7%, kemudian

meningkat ke 50,2% pada 2011 seiring pemulihan ekonomi global dan peningkatan permintaan ekspor. tetapi kembali turun ke 48,6% pada 2013 dan 37,4% pada 2016 melambatnya perdagangan global, melemahnya harga komoditas, dan penyesuaian struktural di pada negeri.. Di tahun 2017 kembali meningkat 39,4 dan 43,1 di tahun 2018 namun kembali turun kembali di titik paling terendah hingga 33,0 di tahun 2020 yang ialah dampak nyata dari pandemi COVID-19 kepada aktivitas ekspor-impor. Namun sesudah itu angka keterbukaan perdagangan kembali meningkat di tahun 2021 40,2 dan 45,5 pada saat tahun 2022. Namun angka keterbukaan perdagangan Indonesia kembali turun di tahun 2023 dengan hasil 41,3.

Faktor penentu selain ekonomi lainnya yakni kualitas infrastruktur transportasi yang baik seperti jalan raya bisa meningkatkan efisiensi pada pendistribusi barang dan jasa, ketersediaan infrastruktur jalan raya mempunyai peran krusial dalam menarik investasi asing langsung sebab berkaitan dengan konektivitas. selaku infrastruktur logistik, jalan raya sangat penting guna menghubungkan produsen dan konsumen (Setyadharma & Fadhilah, 2021). Jalan raya bisa meningkatkan produksi dan efisiensi, yang akan membuat bisnis lebih kompetitif. Ketika mempertimbangkan investasi, investor internasional diberikan pengaruh oleh standar dan aksesibilitas infrastruktur transportasi negara tuan rumah, termasuk jalan raya, bandara, dan transportasi umum. Akses yang baik untuk pergerakan logistik dan kualitas infrastruktur yang baik ialah kondisi yang mendukung PMA dan pada akhirnya akan memberikan pengaruh arus masuk PMA. Namun jikalau Kondisi infrastruktur jalan yang buruk bisa menghambat arus ekonomi, yang pada gilirannya bisa menyebabkan biaya logistik yang tinggi, keterlambatan distribusi, dan keterbatasan akses ke pasar yang lebih luas, Keterbatasan

infrastruktur bisa menghambat perusahaan perusahaan yang sudah ada guna melaksanakan ekspansi, dan juga bisa mengurangi minat investor baru guna melaksanakan investasi (Rahmatika et al., 2024).

Gambar 1.5 Kondisi Perkembangan Infrastruktur Panjang Jalan Raya Negara Indonesia



Sumber: Asean Data Stat, Tahun 2004-2023

Berlandaskan grafik pada tabel 1.5 Perkembangan infrastruktur panjang jalan di Indonesia dari tahun 2004 hingga 2023 memperlihatkan tren peningkatan yang konsisten. Pada tahun 2004, panjang jalan tercatat sebesar 372.692 km, kemudian terus bertambah menjadi 391.009 km pada 2005, 393,794 km di tahun 2006 dan 421.535 km pada 2007. Peningkatan berikut terus berlanjut hingga tahun 2010 dengan panjang jalan mencapai 487.314 km, memperlihatkan adanya percepatan pembangunan infrastruktur. Pada tahun-tahun berikutnya, pertumbuhan panjang jalan tetap konsisten, dengan angka mencapai 504.184 km pada 2012 dan 517.753 km pada 2014. Tren berikut berlanjut hingga tahun 2016, di mana panjang jalan meningkat menjadi 537.838 km, dan bertambah lagi menjadi 544.474 km pada 2019. Hingga tahun 2020, panjang jalan terus bertambah, mencapai 548.366 km. di tahun 2021 infrastruktur panjang jalan raya mengalami penurunan menjadi 546.116 km. Namun di tahun 2022 kembali mengalami

peningkatan 546,771. Dan naik kembali menjadi 550.735 km pada 2023. Selama hampir dua dekade, Indonesia berhasil meningkatkan panjang jalan nasional dan daerah dengan cara signifikan. berikut memperlihatkan komitmen jangka panjang pemerintah dalam membangun infrastruktur dasar guna memperlancar arus barang dan jasa, mempercepat pertumbuhan wilayah, dan mengurangi kesenjangan antar daerah. Walau pertumbuhan sempat melambat akibat pandemi, tren positif terus berlanjut hingga 2023.

Berlandaskan latar belakang tersebut, penelitian berikut bertujuan guna menganalisis yang berjudul **"ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMBERIKAN PENGARUH INVESTASI ASING LANGSUNG DI INDONESIA DENGAN MODEL DUNNING"**. Penelitian berikut diharapkan bisa menyajikan kontribusi teoretis bagi pengembangan studi makroekonomi, serta menyajikan rekomendasi praktis bagi pembuat kebijakan guna menciptakan strategi yang lebih efektif dalam menarik investasi asing di masa depan. Dengan memahami faktor-faktor yang menetapkan aliran investasi asing langsung, pemerintah Indonesia bisa mengoptimalkan potensi ekonominya dan meningkatkan daya saingnya di pasar global.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang diatas maka bisa disimpulkan rumusan masalah pada penelitian berikut ialah:

1. Apakah PDB (Produk Domestik Bruto memegang pengaruh kepada Investasi Asing Langsung di Indonesia

2. Apakah Nilai Tukar memegang pengaruh kepada Investasi Asing Langsung di Indonesia
3. Apakah Keterbukaan Perdagangan memegang pengaruh kepada Investasi Asing Langsung di Indonesia
4. Apakah Infrastruktur memegang pengaruh kepada Investasi Asing Langsung di Indonesia

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berikut ialah seperti dibawah ini:

1. Guna menganalisis pengaruh PDB (Produk Domestik Bruto) kepada investasi asing langsung di Indonesia.
2. Guna menganalisis pengaruh nilai tukar kepada investasi asing langsung di Indonesia.
3. Guna menganalisis pengaruh keterbukaan perdagangan kepada investasi asing langsung di Indonesia.
4. Guna menganalisis pengaruh infrastruktur kepada investasi asing langsung di Indonesia.

1.4 Ruang Lingkup

Fokus utama dari penelitian berikut ialah variabel terikat, yakni investasi asing langsung, sedangkan variabel bebas yang dianalisis meliputi market seeking yang diproxy dengan PDB, Efficiency Seeking yang di proxy dengan nilai tukar, keterbukaan perdagangan, dan resource seeking di proxy dengan infrastruktur kepada investasi asing langsung di indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian berikut diharapkan bermanfaat dan memajukan teori ekonomi, terutama terkait variabel-variabel yang memberikan pengaruh investasi langsung asing di sebuah negara. Selain itu, penelitian berikut bisa dipakai selaku panduan untuk proyek penelitian serupa di masa mendatang. Penelitian berikut juga diharapkan bisa membantu berbagai pemangku kepentingan memahami elemen-elemen yang memberikan pengaruh investasi langsung asing (FDI)